

## KESETARAAN GENDER PADA FILM TIONGKOK MULAN

Annis Masruroh <sup>a\*)</sup>, Muhammad Farhan Masrur <sup>a)</sup><sup>a)</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [annismasruroh.22016@mhs.unesa.ac.id](mailto:annismasruroh.22016@mhs.unesa.ac.id)*Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025* DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12970>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesetaraan gender dalam film Tiongkok Mulan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Latar belakang penelitian ini berangkat dari persoalan ketimpangan gender yang masih kuat dalam budaya patriarki Tiongkok, di mana perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat dan dianggap tidak memiliki kapasitas setara dengan laki-laki. Film Mulan menjadi fenomena menarik karena menghadirkan figur perempuan yang berani menentang sistem sosial, berjuang di medan perang, dan membuktikan bahwa keberanian serta kecerdasan bukanlah milik satu gender tertentu. Analisis literatur dilakukan terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema feminisme dan representasi perempuan dalam media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Mulan merepresentasikan kesetaraan gender melalui empat dimensi utama: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Tokoh Mulan digambarkan sebagai sosok perempuan yang mandiri, berani, serta memiliki kesadaran eksistensial untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Temuan ini memperkuat pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir bahwa perempuan dapat menjadi subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Dengan demikian, film Mulan bukan hanya kisah heroik, tetapi juga manifestasi ideologis tentang perjuangan perempuan dalam menegakkan nilai kesetaraan gender di tengah budaya patriarki.

**Kata Kunci:** Kesetaraan gender, feminisme, film Mulan, patriarki, eksistensialisme.

## GENDER EQUALITY IN CHINESE FILM MULAN

**Abstract.** This study aims to analyze the representation of gender equality in the Chinese film Mulan using a qualitative approach through the Systematic Literature Review (SLR) method. The research is grounded in the issue of gender inequality that remains prevalent in China's patriarchal culture, where women are often placed in subordinate positions and viewed as lacking the same capacities as men. Mulan serves as a compelling case, portraying a female character who defies social systems, fights on the battlefield, and proves that courage and intelligence are not limited by gender. The literature review draws on previous studies relevant to feminism and female representation in media. The findings reveal that Mulan represents gender equality through four main dimensions: access, participation, control, and benefit. The character Mulan is depicted as an independent and courageous woman who possesses existential awareness to determine her own destiny. These results reinforce Simone de Beauvoir's existentialist feminist view that women can be subjects who are free and responsible for their existence. Therefore, Mulan is not merely a heroic tale but also an ideological manifestation of women's struggle to uphold gender equality within a patriarchal culture.

**Keywords:** Gender equality, feminism, Mulan film, patriarchy, existentialism.

## I. PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender telah menjadi salah satu topik penting dalam diskursus sosial, politik, dan budaya di seluruh dunia. Kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyangkut kesempatan, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks masyarakat Tiongkok, isu ini menjadi semakin menarik untuk dikaji karena berhadapan dengan nilai-nilai budaya tradisional yang masih sangat patriarkis. Nilai-nilai Konfusianisme yang telah mengakar selama ribuan tahun menempatkan perempuan pada posisi subordinat, di mana mereka diharapkan patuh, lembut, dan berfungsi sebagai penjaga kehormatan keluarga di ruang domestik.

Dalam situasi seperti itu, hadirnya tokoh perempuan yang melampaui batas-batas tradisional seperti *Mulan* menjadi fenomena menarik. Tokoh ini tidak hanya dikenal dalam legenda rakyat Tiongkok, tetapi juga diangkat dalam berbagai karya sastra dan film. Salah satu yang paling populer adalah film *Mulan* yang menggambarkan sosok perempuan muda yang menyamar

sebagai laki-laki untuk menggantikan ayahnya pergi berperang. Tindakan ini, di satu sisi, merupakan bentuk pengabdian kepada keluarga, tetapi di sisi lain juga merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang membatasi perempuan.

Kisah Mulan menjadi simbol perjuangan perempuan untuk memperoleh pengakuan dan kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Ia menggambarkan bahwa perempuan juga mampu menunjukkan keberanian, kecerdasan, dan kepemimpinan setara dengan laki-laki. Film ini tidak hanya menampilkan kisah heroik, tetapi juga sarat makna ideologis tentang pembebasan perempuan dari kungkungan norma sosial yang diskriminatif. Dalam konteks teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, Mulan menjadi contoh nyata perempuan yang menolak menjadi “liyan” (*the Other*), dan berjuang menjadi subjek yang bebas menentukan maknanya sendiri di dunia.

Penelitian ini berupaya menganalisis representasi kesetaraan gender dalam film *Mulan* melalui pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik feminisme, kesetaraan gender, dan representasi perempuan dalam media. Hasil telaah diharapkan dapat memperlihatkan pola representasi perempuan dalam film ini serta relevansinya terhadap pemikiran feminisme eksistensialis.

Secara umum, kajian ini penting karena film merupakan media populer yang memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender. Representasi perempuan dalam film dapat menjadi cermin dari nilai-nilai sosial yang berkembang sekaligus menjadi sarana kritik terhadap ketimpangan yang ada. Dalam film *Mulan*, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai patriarki yang selama ini mengekang perempuan mulai digugat melalui narasi keberanian dan kemandirian seorang tokoh perempuan.

Beberapa penelitian terdahulu (Holipa et al., 2022; Jane & Kencana, 2021; Fadilla & Wijaksono, 2022) telah menunjukkan bahwa *Mulan* merupakan karya yang merepresentasikan pergeseran paradigma gender di Asia. Film ini tidak hanya menampilkan sosok perempuan yang kuat, tetapi juga menegaskan bahwa kekuatan tersebut tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai moral atau tradisi. Sebaliknya, film ini menampilkan harmoni antara tanggung jawab terhadap keluarga dan pencarian jati diri.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya memperdalam pemahaman tentang makna kesetaraan gender yang ditampilkan dalam film *Mulan* dan relevansinya dengan teori feminisme eksistensialis. Dengan menganalisis simbol, narasi, dan representasi karakter, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gender dan budaya populer, serta menjadi referensi dalam pendidikan karakter berbasis kesetaraan gender.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kesetaraan gender dan representasi perempuan dalam film *Mulan*.

Tahapan SLR dilakukan secara sistematis melalui empat langkah utama:

1. Identifikasi masalah, menentukan fokus penelitian yaitu representasi kesetaraan gender dalam film *Mulan* dan kaitannya dengan teori feminisme eksistensialis.
2. Pencarian literature, dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah lain yang membahas tema feminisme, gender studies, dan media representation.
3. Seleksi literature, artikel yang digunakan harus memenuhi kriteria: diterbitkan tahun 2020–2024, relevan dengan topik kesetaraan gender, dan membahas film *Mulan* baik versi animasi maupun live-action.
4. Analisis tematik, data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, serta dikaitkan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna representasi kesetaraan gender dalam *Mulan* serta relevansinya terhadap konteks sosial budaya Tiongkok dan dunia global modern.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL 1 HASIL

JUDUL	TAHUN	HASIL
REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA FILM LIVE-ACTION MULAN PRODUKSI DISNEY (Jane & Kencana, 2021)	2021	Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti mengenai representasi kesetaraan gender pada film live-action “Mulan” produksi Disney, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pada film “Mulan” ditemukan adegan yang mengandung simbol-simbol dan tanda-tanda mengenai kesetaraan gender baik melalui adegan maupun dialog yang dianalisis dengan menggunakan semiotika perspektif Roland Barthes yakni menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah film melalui dua tahapan yaitu makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua yaitu konotasi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Kesetaraan gender pada film Mulan direpresentasikan dalam empat aspek, pertama adalah akses yakni peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu, kedua adalah partisipasi yakni ikut serta atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam

JUDUL	TAHUN	HASIL
		pengambilan keputusan, ketiga adalah kontrol yakni penguasaan, wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan, dan yang keempat adalah manfaat yakni kegunaan atau keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara atau tidak.
REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM FILM MULAN (Analisis Semiotika Roland Barthes film Mulan)(Alfrita dkk., 2022)	2022	Disney kini digambarkan lebih kuat, mandiri, dan independen untuk memperjuangkan nasibnya. Tak terkecuali karakter Hua Mulan dalam film Disney Mulan ini, setelah dianalisis dari tiga adegan yang dipilih peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dapat ditarik kesimpulan bahwa film Mulan versi nyata 2020 ini mempresentasikan pesan kesetaraan gender yang kuat untuk para penontonnya, dimana kisah ini menyampaikan pesan bahwa seorang gadis biasa yang hidup dalam masyarakat patriarki kuat, membuktikan bahwa perempuan juga bisa berjuang mengangkat kehormatan keluarga di medan perang membela bangsa dan negara
REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM LIVE ACTION MULAN (Wiguna, J., & Sukmawati, H. (2022)	2022	Hasil penelitian ditemukan representasi maskulinitas Disney princess dapat dilihat dari unsur penampilan, pakaian atau kostum, make up, lingkungan, gesture, dan ekspresi. Tokoh Mulan digambarkan sebagai sosok princess yang pandai menunggang kuda, dapat memimpin jalannya perang, menggunakan senjata dengan baik, dan dapat melindungi serta menyelamatkan rekan prajurit, Kaisar, dan dinasti. Mulan tidak membutuhkan sosok pangeran seperti princess pada umumnya karena Mulan dapat menjadi sosok seorang princess yang dapat diandalkan. Telah terjadi pergeseran moderat dalam penggambaran tokoh princess klasik ke princess kontemporer dengan sosok perempuan yang cantik dan superior yang diwakilkan oleh tokoh Mulan.
Representasi Feminisme Dalam Film Mulan (Holipa dkk., 2022)	2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Mulan menunjukkan nilai-nilai Feminisme pada tingkat realitas melalui kode penampilan, kostum, makeup, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, dan ekspresi. Pada tingkat representasi, feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, dan dialog. Pada tingkat ideologi, nilai-nilai feminisme direpresentasikan melalui feminisme liberal, feminisme radikal, dan ideologi gender serta psikoanalisis.
The Meaning of Gender Equality by the Audiences in the Mulan Film (Fadilla & Wijaksono, 2022)	2022	Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan kesetaraan gender dalam film Mulan (Analisis Resepsi Film Mulan) yang telah dipaparkan dan diuraikan pada bab IV, setelah peneliti melakukan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan informan mengenai pemaknaan pesan audiens terhadap unsur kesetaraan gender yang terdapat dalam film Mulan, maka peneliti pun menarik kesimpulan sebagai berikut: Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi keenam informan dalam pemaknaan mereka terhadap unsur kesetaraan gender dalam film Mulan berada pada posisi, yaitu Dominant Reading. Posisi pemaknaan tersebut dianalisis dengan melihat pada tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data melalui FGD, di antaranya yakni: adegan/scene, dialog/pesan verbal, pengaruh lingkungan, pengaruh pikiran, dan makna pesan. Dalam hal ini, keenam informan mengaku bahwa film Mulan mempengaruhi emosional serta pikiran mereka sebagai perempuan dan memberikan motivasi melalui setiap tayangan yang digambarkan dengan sangat baik. Mereka pun memaknai setiap adegan yang mengandung kesetaraan gender dan mendapat banyak pesan terkait pentingnya keadilan dalam memperlakukan gender. Keenam informan juga menemukan pesan verbal yang berupa dialog-dialog para pemain di mana menggambarkan dengan jelas keterbatasan dan ketidakadilan karena adanya ketimpangan perlakuan gender. Keenam informan turut beranggapan bahwa ketimpangan gender yang ada merupakan akibat dari pemahaman gender yang dibentuk dari lingkungan sekitar. Keenam informan berpendapat bahwa film Mulan menyadarkan mereka tentang betapa pentingnya permasalahan kesetaraan gender, terutama melihat pada kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di sini, Keenam informan sama-sama menerima makna pesan yang disampaikan dalam film tersebut mengenai perbedaan gender dan ketimpangan yang disebabkan dari stereotip masyarakat

Film Mulan menjadi salah satu karya sinema yang paling menarik untuk dikaji dari perspektif kesetaraan gender dan feminisme eksistensial. Dalam sejarah budaya Tiongkok, perempuan selalu ditempatkan sebagai sosok yang lembut, tunduk, dan bertugas di ranah domestik. Munculnya karakter Mulan menandai pergeseran paradigma budaya di mana perempuan tidak lagi sekadar objek pelengkap, tetapi subjek yang menentukan arah hidupnya. Melalui kisah perjuangan, keberanian, dan pengorbanan, Mulan menjadi simbol perlawanan terhadap sistem patriarki dan representasi kuat dari feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir.

#### 1. Perjuangan Mulan sebagai Representasi Feminisme Eksistensial

Kisah Mulan mencerminkan pergulatan perempuan dalam mencari makna eksistensi dirinya di tengah masyarakat patriarki. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, eksistensi perempuan selama ini dibentuk oleh pandangan laki-laki yang menjadikannya "liyan" (the Other). Perempuan tidak memiliki makna bagi dirinya sendiri, melainkan hanya dalam relasi dengan laki-laki. Namun, Mulan menolak posisi tersebut. Ia menegaskan eksistensinya melalui tindakan nyata: menyamar sebagai laki-laki dan pergi berperang demi menggantikan ayahnya yang sakit.

Keputusan ini bukan hanya tindakan heroik, melainkan bentuk pemberontakan eksistensial terhadap sistem yang menindas. Mulan menunjukkan bahwa keberanian dan tanggung jawab bukan monopoli laki-laki. Tindakan ini menandakan bahwa ia

menyadari kebebasannya sebagai manusia dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran diri, bukan karena paksaan atau takdir biologis. Dalam filsafat eksistensialisme, tindakan semacam ini merupakan puncak kesadaran manusia terhadap kebebasan dan tanggung jawab moral. Perjuangan Mulan melambangkan transformasi perempuan dari objek menjadi subjek. Ia tidak lagi pasif terhadap keadaan, tetapi aktif menentukan arah hidupnya. Dalam konteks feminisme eksistensialis, Mulan mewakili perempuan yang berusaha melampaui batasan sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Keberaniannya menunjukkan konsep transendensi yakni kemampuan manusia untuk melampaui kondisi faktualnya menuju eksistensi yang lebih bermakna.

Ketika Mulan memasuki dunia perang yang penuh risiko, ia menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakpercayaan dari sesama prajurit laki-laki. Namun, Mulan tidak menyerah. Ia mengasah kemampuan tempur, belajar strategi militer, dan menunjukkan kecerdasannya dalam memimpin. Kesungguhan ini menegaskan bahwa eksistensi perempuan tidak dapat diukur dari jenis kelamin, melainkan dari kesadaran dan kompetensinya. Simone de Beauvoir menulis bahwa seseorang “tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan.” Pernyataan ini menemukan konteksnya dalam sosok Mulan yang menolak definisi perempuan tradisional yang hanya dikaitkan dengan kelemahan dan kepatuhan. Ia mendefinisikan ulang konsep keperempuanan melalui keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, Mulan menjadi representasi dari feminisme eksistensialis yang melihat perempuan bukan sebagai ciptaan pasif, melainkan agen yang bebas dan memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

## 2. Eksistensi Perempuan dalam Ruang Patriarki

Budaya patriarki di Tiongkok telah mengakar sejak ribuan tahun dan menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan sosial dan keluarga. Sistem ini membatasi perempuan pada urusan domestik seperti mengurus rumah tangga, melayani suami, dan melahirkan keturunan. Dalam konteks tersebut, keberanian Mulan untuk memasuki dunia militer yang maskulin adalah bentuk penolakan terhadap struktur sosial yang timpang. Di awal film, Mulan digambarkan sebagai gadis yang “tidak sesuai” dengan ekspektasi masyarakat. Ia aktif, tangkas, dan tidak bisa diam seperti perempuan ideal yang sopan dan lembut. Ia dianggap membawa malu bagi keluarganya karena gagal menjalani proses perjodohan. Namun, justru kegagalan itu menjadi titik balik dalam perjalanan eksistensialnya.

Keputusan Mulan untuk menggantikan ayahnya berangkat bukan dari ambisi pribadi, tetapi dari kesadaran moral akan tanggung jawab dan cinta keluarga. Namun, tindakan tersebut menabrak batas-batas sosial dan menantang struktur patriarki yang melarang perempuan berperang. Dalam perspektif Beauvoir, tindakan ini adalah upaya melampaui diri perempuan yang menolak dikurung dalam peran biologisnya dan memilih menjadi manusia seutuhnya. Mulan membuktikan bahwa eksistensi perempuan dalam ruang patriarki tidak selalu harus tunduk. Ia menunjukkan bahwa perempuan dapat menguasai ruang publik tanpa kehilangan nilai moralnya. Bahkan, keberadaannya mengubah cara pandang para prajurit dan masyarakat terhadap perempuan. Mereka mulai melihat bahwa perempuan bukan beban, melainkan aset yang berharga bagi negara dan bangsa.

Kehadiran Mulan di medan perang mematahkan mitos bahwa kekuatan dan kepemimpinan hanya milik laki-laki. Dalam banyak adegan, ia bahkan menjadi pemimpin yang lebih taktis dan berani dibandingkan prajurit laki-laki lain. Representasi ini mencerminkan perubahan paradigma sosial dari subordinasi menuju partisipasi aktif perempuan dalam ruang publik. Eksistensi perempuan dalam film ini tidak hanya ditunjukkan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kemampuan berpikir, strategi, dan empati. Mulan menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan berarti menghapus perbedaan, melainkan menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi setara sebagai manusia yang memiliki nilai dan potensi yang sama.

## 3. Pemberontakan terhadap Keterikatan Sosial dan Budaya

Film Mulan memvisualisasikan perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari keterikatan sosial dan budaya yang membelenggu. Dalam masyarakat patriarki, kehormatan keluarga menjadi tanggung jawab laki-laki. Namun, Mulan mengambil alih peran itu dengan menggantikan ayahnya di medan perang. Keputusan ini adalah bentuk pemberontakan terhadap konstruksi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan.

Mulan menyadari bahwa ketaatan buta terhadap tradisi hanya akan membuat perempuan kehilangan identitasnya. Dalam filsafat eksistensialisme, kebebasan adalah hak dasar manusia yang harus dipertanggungjawabkan melalui tindakan sadar. Oleh karena itu, ketika Mulan memilih menyamar menjadi laki-laki, ia sedang menggunakan kebebasannya secara penuh bukan sebagai bentuk pelarian, tetapi sebagai ekspresi dari tanggung jawab moralnya. Konflik antara tanggung jawab dan tradisi menjadi tema utama dalam film ini. Mulan berhadapan dengan dua kutub nilai: kesetiaan terhadap keluarga dan pembebasan diri dari belenggu sosial. Namun, ia berhasil memadukan keduanya tanpa mengkhianati identitasnya sebagai perempuan. Ia berjuang bukan untuk melawan laki-laki, melainkan untuk membuktikan bahwa perempuan juga mampu menjaga kehormatan keluarga.

Pemberontakan Mulan terhadap sistem patriarki bukanlah bentuk kekerasan atau perlawanan destruktif, melainkan perjuangan moral yang elegan. Ia tidak mengubah identitasnya menjadi laki-laki sejati, melainkan menggunakan penyamaran sebagai jalan untuk menunjukkan bahwa kemampuan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Ketika identitas Mulan akhirnya terungkap, ia tidak lagi dianggap sebagai pelanggar norma, tetapi sebagai pahlawan. Pengakuan tersebut menandai perubahan struktur sosial yang mulai menghargai kompetensi di atas gender. Inilah bentuk nyata dari transformasi budaya yang lahir dari pemberontakan eksistensial. Dengan demikian, film Mulan menggambarkan pemberontakan bukan sebagai tindakan melawan tatanan, tetapi sebagai usaha membebaskan diri dari sistem yang menindas, demi menciptakan keseimbangan baru antara laki-laki dan perempuan.

## 4. Representasi Kesetaraan Gender dalam Empat Aspek Kehidupan

Kesetaraan gender dalam film *Mulan* dapat dilihat melalui empat aspek utama, yakni akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Keempat aspek ini mencerminkan bagaimana perempuan dapat mencapai kesetaraan tanpa harus kehilangan identitasnya.

a. Akses

*Mulan* memperoleh akses terhadap peran publik yang biasanya hanya diberikan kepada laki-laki. Dalam konteks sosial, akses ini mencerminkan peluang yang sama bagi perempuan untuk mengembangkan diri dan menunjukkan kemampuannya. Film ini menunjukkan bahwa kesempatan setara adalah langkah awal menuju keadilan gender.

b. Partisipasi

Partisipasi *Mulan* dalam peperangan menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk berperan dalam aktivitas sosial, politik, dan militer. Ia bukan hanya ikut serta, tetapi juga menjadi tokoh penting yang menentukan arah kemenangan. Partisipasi aktif ini menandakan perubahan paradigma dari peran pasif menjadi aktor sosial yang strategis.

c. Kontrol

*Mulan* memiliki kontrol penuh atas keputusan hidupnya. Ia memilih untuk berperang, memimpin, dan bahkan menolak penghargaan kerajaan demi kembali kepada keluarganya. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menentukan arah hidupnya tanpa bergantung pada persetujuan laki-laki.

d. Manfaat

Perjuangan *Mulan* memberikan manfaat luas bagi masyarakat Tiongkok. Ia menginspirasi perubahan sosial yang lebih inklusif terhadap perempuan dan membuktikan bahwa kemampuan tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Dengan demikian, *Mulan* menjadi simbol kemanusiaan universal yang menegaskan pentingnya keadilan gender.

Empat aspek ini menjelaskan bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang kesempatan, tetapi juga tentang pengakuan terhadap nilai dan potensi manusia tanpa bias gender.

5. Ideologi Feminisme dan Transformasi Perempuan Modern

Film *Mulan* tidak hanya menggambarkan perjuangan individual, tetapi juga mengandung pesan ideologis tentang perubahan posisi perempuan dalam masyarakat modern. Pada tingkat ideologi, *Mulan* menegaskan prinsip feminisme liberal dan eksistensialis: bahwa perempuan harus memiliki kebebasan memilih, berpendapat, dan menentukan nasibnya tanpa diskriminasi.

Perjuangan *Mulan* menggambarkan proses transformasi perempuan dari keterikatan tradisi menuju kesadaran modern. Ia tidak meninggalkan nilai-nilai budaya, tetapi menginterpretasikannya secara baru. Kehormatan dan pengabdian tidak lagi diukur dari kepatuhan kepada laki-laki, melainkan dari keberanian memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Dalam konteks global, *Mulan* menjadi ikon perempuan Asia yang melampaui stereotip “lemah lembut” menjadi sosok kuat dan independen. Ia memperlihatkan bahwa feminisme dapat hidup berdampingan dengan nilai tradisional, asalkan keduanya saling menghargai martabat manusia.

Dengan demikian, film *Mulan* menghadirkan pesan kuat bahwa kesetaraan gender bukan sekadar slogan, tetapi perjuangan moral dan intelektual untuk menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam kemanusiaan.

#### IV. SIMPULAN

Film *Mulan* merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menegakkan kesetaraan gender melalui simbol-simbol keberanian, pengorbanan, dan kebebasan. Tokoh *Mulan* menolak posisi subordinat yang diberikan oleh budaya patriarki dan membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi dan tanggung jawab moral yang sama dengan laki-laki. Melalui metode Systematic Literature Review, ditemukan bahwa representasi kesetaraan gender dalam film ini tampak pada empat dimensi utama: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. *Mulan* menunjukkan bahwa kekuatan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kesadaran, keberanian, dan tanggung jawab pribadi. Dalam perspektif feminisme eksistensialis, ia menjadi contoh perempuan yang berhasil melampaui statusnya sebagai “liyan” untuk menjadi subjek aktif dalam sejarah hidupnya. Film ini juga mengandung pesan ideologis bahwa kesetaraan gender dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai budaya tradisional, asalkan keduanya berlandaskan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, *Mulan* tidak hanya menjadi kisah heroik, tetapi juga manifesto budaya yang memperjuangkan hak perempuan untuk diakui sebagai manusia seutuhnya bebas, berdaya, dan setara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat wacana kesetaraan gender di ranah akademik dan media populer.

#### V. REFERENSI

- Alfraita, A., Wardhani, T. F., & Ekantoro, J. (2022). Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film *Mulan* (Analisis Semiotika Roland Barthes Film *Mulan*). *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 1(1). <https://ejurnal.uwp.ac.id/Gesi/Index.php/JurnalGesi/Article/View/142>
- Berutu, A., Sihombing, C. R., Saragih, E. D. A., Siagian, N., Rahmani, N., & Br Manik, R. P. (2025). Analisis Persepsi Peran Sosial Pada Tokoh Film *Mulan* (2020) Dengan Teori Feminisme Mistique: Betty Friedan. *Ar-Rumman : Journal Of Education And Learning Evaluation*, 2(1), 165-171.

- Fadilla, A. N., & Wijksono, D. S. (2022). Pemaknaan Kesetaraan Gender Oleh Penonton Dalam Film Mulan. *Medium*, 10(1), 253–265. [https://doi.org/10.25299/Medium.2022.Vol10\(1\).9527](https://doi.org/10.25299/Medium.2022.Vol10(1).9527)
- Holipa, D. S., Asnawati, A., & Narti, S. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Mulan. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(1), 41–48. <https://doi.org/10.37676/Professional.V9i1.2440>
- Kezia, G., & Ahmadi, A. (2020). Perbandingan Representasi Citra Perempuan Dalam Film Mulan (1998) Dan Mulan (2020): Kajian Semiotika. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2).
- Harinanda, S. A., & Junaidi, A. (2021). Representasi Feminisme Pada Film Disney Live-Action Mulan. *Koneksi*, 5(2), 269-279.
- Jane, M. R., & Kencana, W. H. (2021). Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action Mulan Produksi Disney. *Ikon -- Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 26(1), 64–82.
- Kezia, G., & Ahmadi, A. (2020). Perbandingan Representasi Citra Perempuan Dalam Film Mulan (1998) Dan Mulan (2020): Kajian Semiotika. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2).
- Mahari, D. Z., Saputra, P. P., & Sulaiman, A. (2024). Representasi Subaltern (Jaminan Perempuan Terhadap Aksesibilitas Dan Kontrol Untuk Pengambilan Keputusan) Dalam Film Mulan Karya Niki Caro.
- Marvellia, A. (2022). *Penggambaran Maskulinitas Perempuan Etnis Tionghoa Dalam Film Produksi The Walt Disney* (Doctoral Dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).
- Nadia, S., & Hidayat, O. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Live-Action Mulan. *Kaganga Komunika: Journal Of Communication Science*, 4(1), 43-54.
- Puspitasari, D., Alimah, K., Widyaningrum, A., & Sadiyah, Z. (2022). Mulan's (2020) Reflection: Evidences Of Gender-Based Critical Thinking, A Path To Gender Equality. *Muwazah*, 14(2), 255-274.
- Putri, S. A. S. (2025). *Perlawanan Patriarki Dalam Film Mulan Live Action Disney 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Ramadhani, H., Alida, R., Permatasari, F. D., Utami, S. D., & Safala, D. V. (2022). Gender Equality Issues In Disney's Movie "Mulan (2020)". *Calls (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)*, 8(2), 223-238.
- Ria, K. D., Dewi, S. I., & Ghofur, M. A. (2021). *Identitas Perempuan Pada Film Mulan Live Action (Analisis Wacana Sara Mills)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi Malang).
- Sandiva, E. T., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Nilai-Nilai Feminisme Dalam Film Mulan 2020. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 1-13.
- Salsabilla, D. (2022). Analisis Kritis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film "Mulan" Sutradara Niki Caro. *Student Mini Discussion And Review*, 0-10.
- Wihardi, A. S., & Thoyibi, M. (2021). *Struggle For Gender Equality Reflected In Niki Caro's Mulan (2020): A Feminist Perspective* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wiguna, J., & Suksmawati, H. (2022). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Live Action Mulan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10), 3731-3745.